

TEORI-TEORI KOMUNIKASI

Komunikasi sebagai proses untuk menghasilkan makna dengan mengirim dan menerima symbol dan tanda verbal serta non-verbal yang dipengaruhi oleh berbagai konteks. Definisi ini dibangun berdasarkan definisi komunikasi lainnya yang telah dimodifikasi dan disempurnakan dari waktu ke waktu.

Buku ini membahas tentang, Konsep Dasar Ilmu Komunikasi, Filsafat Ilmu Komunikasi, Teori Integratif dalam Komunikasi, Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Masyarakat dan Budaya, Komunikasi Non Verbal, Hubungan Antara Persepsi dan Perilaku, Komunikasi dan Konstruksi Sosial



PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023
Email : penerbitmafya@gmail.com
Website : penerbitmafya.com
FB : Penerbit Mafy



TEORI-TEORI KOMUNIKASI



TEORI-TEORI KOMUNIKASI

Rina Juwita, Muhammad Taqiyuddin, Syarifah, Ivan Sunata, Umy Chairiyah,
Dina Carolina Hapsari, Hayu Lusianawati, Endah Andriani Pratiwi, Emmy Hamidah

TEORI-TEORI Komunikasi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- I. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- II. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- III. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- IV. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TEORI-TEORI **Komunikasi**

Rina Juwita
Muhammad Taqiyuddin
Syarifah
Ivan Sunata
Ummy Chairiyah
Dina Carolina Hapsari
Hayu Lusianawati
Endah Andriani Pratiwi
Emmy Hamidah



TEORI-TEORI KOMUNIKASI

Penulis:

Rina Juwita

Muhammad Taqiyuddin

Syarifah

Ivan Sunata

Ummy Chairiyah

Dina Carolina Hapsari

Hayu Lusianawati

Endah Andriani Pratiwi

Emmy Hamidah

Editor:

Andi Asari, M.A.

Desainer:

Tim Mafy

Sumber Gambar Cover:

www.freepik.com

Ukuran:

vi, 130 hlm., 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-8606-35-1

Cetakan Pertama:

April 2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2024

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafy.com

E-mail: penerbitmafy@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul Teori-Teori Komunikasi. Buku ini disusun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang, Konsep Dasar Ilmu Komunikasi, Filsafat Ilmu Komunikasi, Teori Integratif dalam Komunikasi, Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Masyarakat dan Budaya, Komunikasi Non Verbal, Hubungan Antara Persepsi dan Perilaku, Komunikasi dan Konstruksi Sosial, Teori Rules Dalam Studi Komunikasi, Teori Komunikasi Kritis.

Kami menyadari bahwa buku yang ada di tangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Penulis, Malang 7 Maret 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 KONSEP DASAR ILMU KOMUNIKASI	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Melintasi Masa, Melacak Pesan: Telaah Komunikasi dari Masa ke Masa	1
1.3 Bentuk Komunikasi	7
BAB 2 FILSAFAT ILMU KOMUNIKASI	17
2.1 Pendahuluan	17
2.2 Perkembangan Filsafat Ilmu Komunikasi	18
2.3 Filsafat Ilmu Komunikasi ‘Nusantara’	25
BAB 3 TEORI INTEGRATIF DALAM KOMUNIKASI	31
3.1 Konsep dasar Teori Integratif	31
3.2 Teori-teori Pendukung Teori Integratif pada Komunikasi	34
3.3 Empati dan Keterbukaan dalam Teori Integratif	36
3.4 Kolaborasi dan Pembangunan Hubungan	37
3.5 Keterampilan Komunikasi dengan Teori Integratif	38
3.6 Praktik Komunikasi Integratif dalam Konteks Berbeda	40
3.7 Etika dalam Komunikasi Integratif	41
3.8 Tantangan dan Peluang dalam Mengadopsi Pendekatan Komunikasi Integratif	43
BAB 4 PENGARUH KOMUNIKASI MASSA TERHADAP MASYARAKAT DAN BUDAYA	49
4.1 Pendahuluan	49
4.2 Komunikasi Massa	50
4.3 Budaya dan Terbentuknya Budaya	50
4.4 Hubungan Komunikasi Massa dan Budaya	52

4.5 Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Perubahan Budaya	54
BAB 5 KOMUNIKASI NON VERBAL	59
5.1 Pengertian Komunikasi Non Verbal	59
5.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal	60
5.3 Elemen-elemen Komunikasi Non Verbal	61
5.4 Pentingnya Pemahaman Komunikasi Non Verbal dalam Berbagai Konteks	63
5.5 Tantangan dan Perkembangan Terkini dalam Studi Komunikasi Non Verbal	66
BAB 6 HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DENGAN PERILAKU	69
6.1 Pendahuluan	69
6.2 Konsep Teori	71
6.3. Hubungan antara Persepsi dengan Prilaku	79
6.4. Jurnal yang Membahas Mengenai Hubungan Persepsi Terhadap Prilaku	80
6.5. Kesimpulan	81
BAB 7 KOMUNIKASI & KONSTRUKSI SOSIAL REALITA	85
7.1 Paradigma dalam penelitian ilmu komunikasi	85
7.2 Asumsi-asumsi dalam ilmu komunikasi	88
2.3. Ragam konsep konstruksi	90
2.4. Teori konstruksi realitas sosial.	91
2.5. Kritik terhadap teori konstruksi realitas sosial	93
2.6. Media massa dan konstruksi realitas	95
BAB 8 TEORI RULES DALAM STUDI KOMUNIKASI	99
8.1 Pendekatan Rules Dalam Studi Komunikasi	99
8.2 Teori rule-governing dari Shimanoff	103
8.3 Teori Contingency Rules	103
8.4 Teori Coordinated Management of Meaning	106
BAB 9 TEORI KOMUNIKASI KRITIS	109
9.1 Pengertian Teori Komunikasi Kritis	109

9.2 Tujuan Teori Komunikasi Kritis	111
9.3 Macam-macam Teori Komunikasi Kritis	112
PROFIL PENULIS	121



KONSEP DASAR ILMU KOMUNIKASI

Oleh Rina Juwita

1.1 Pendahuluan

Sebelum kita membahas lebih dalam mengenai teori-teori komunikasi, penting kiranya bagi kita memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang kita maksudkan dengan istilah ‘komunikasi’. Untuk mencapai objektif tersebut dalam buku ini, penulis akan mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk menghasilkan makna dengan mengirim dan menerima symbol dan tanda verbal serta non-verbal yang dipengaruhi oleh berbagai konteks. Definisi ini dibangun berdasarkan definisi komunikasi lainnya yang telah dimodifikasi dan disempurnakan dari waktu ke waktu. Faktanya, sejak studi sistematis tentang komunikasi dimulai di perguruan tinggi dan universitas lebih dari seratus tahun yang lalu, telah muncul lebih dari 126 definisi komunikasi yang dipublikasikan (Allen, 2017). Untuk bisa memahami konteks bagaimana komunikasi selama ini dikonseptualisasikan dan dipelajari, mari kita telaah sejarah komunikasi di lapangan.

1.2 Melintasi Masa, Melacak Pesan: Telaah Komunikasi dari Masa ke Masa

Walaupun ruang lingkup studi komunikasi begitu luas dan kaya, penulis mencoba memberikan penekanan khusus pada

komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Meskipun semua makhluk melakukan komunikasi, keistimewaan yang dimiliki oleh manusia terletak pada kemampuan khususnya untuk menggunakan simbol dalam menyampaikan makna di luar batasan ruang dan waktu (Finnegan, 2014). Sebagai contoh, manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol abstrak, seperti kata “pendidikan,” untuk membahas konsep yang melibatkan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran. Manusia juga dapat merefleksikan masa lalu dan membayangkan masa depan. Kapasitas kita untuk menciptakan sistem keyakinan, seni, filsafat, dan berbagai teori akademis lainnya yang bersifat kompleks adalah suatu hal yang sangat luar biasa. Meskipun memang tidak mustahil kita mengajari burung beo misalnya untuk meniru kata-kata sederhana seperti “makanan” dan “bayi”, tetapi kemampuan mereka untuk menggunakan simbol tetaplah terbatas dan tidak memungkinkan untuk mencapai tingkat abstraksi yang setara dengan manusia. Namun, perlu dicatat bahwa sistem komunikasi manusia tidak selalu sekompleks seperti yang kita miliki saat ini.

Sejumlah ilmuwan berpendapat bahwa kata-kata pertama yang dilontarkan oleh manusia bersifat onomatopoeik. Kita mungkin bisa mengingat kembali pelajaran dari pelajaran Bahasa Indonesia bahwa kata onomatopoeia merupakan kata atau frasa yang bunyinya menyerupai atau menciptakan kesan dari suara yang dijelaskannya. Contoh kata-kata onomatopoeic cenderung meniru suara atau bunyi yang mereka deskripsikan, seperti ‘menggonggong’, ‘kresek’, atau ‘meong’. Coba bayangkan tentang bagaimana manusia prasejarah bisa berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan gerakan tangan tersebut. Mereka misalnya menggunakan istilah ‘klotak-klotok’ untuk menggambarkan suara kapal yang bergerak di air, suara ‘kerencing’ untuk menggambarkan logam yang berdenting, dan atau menggunakan istilah ‘gelegar’ untuk menceritakan suara petir dan guntur yang menggela. Bagaimanapun, kemampuan primitif yang digunakan untuk berkomunikasi ini memberikan keuntungan yang bersifat evolusioner. Manusia merupakan individu

yang memiliki kemampuan berbicara, dapat bekerjasama, berbagi informasi, menciptakan peralatan hidup yang lebih canggih, menebarkan pesona kepada pasangan hidup, atau bahkan juga memberikan peringatan mengenai potensi bahaya kepada orang lain. Dengan demikian, mereka cenderung memiliki keturunan yang lebih banyak dan mewariskan kemampuan komunikasi yang sama (Lull, 2019). Proses ini pada akhirnya membentuk ‘budaya berbicara’ selama periode yang disebut sebagai ‘Era berbicara’. Dalam rentang waktu 150.000 tahun keberadaan manusia, yang meliputi periode dari 180.000 SM hingga 3.500 SM, berbicara menjadi satu-satunya bentuk media komunikasi yang dimiliki oleh manusia, selain dari bahasa tubuh (Fischer, 1999)

Awal ‘Era Manuskrip’ yang terjadi sekitar tahun 3.500 SM, menandai peralihan dari budaya lisan ke budaya tertulis. Perkembangan ini dalam kajian komunikasi sesuai dengan pergeseran cara hidup manusia yang lebih teratur, dan bersifat agraris (Johnson & Earle, 2000). Ketika pada pemburu dan pengumpul mulai membentuk desa-desa kecil, mereka menghadapi kebutuhan untuk merencanakan cara menanam, menyimpan, melindungi, serta melakukan perdagangan atau menjual persediaan makanan mereka. Dengan berkembangnya kompleksitas ini, muncul kebutuhan untuk sistem akuntansi yang dapat melacak barang-barang dan merekam transaksi. Pada awalnya, transaksi dilacak menggunakan objek nyata yang mewakili jumlah tertentu; sebagai contoh, lima batu bisa dijadikan simbol untuk melambangkan lima unit biji-bijian. Seiring waktu, metode ini berkembang menjadi menggunakan benda-benda dari tanah liat, yang menjadi metode utama untuk menyimpan catatan. Dalam konteks ini, lima titik dapat dianggap setara dengan lima biji-bijian.

Selama masa tersebut, sistem kelas muncul di desa-desa karena sejumlah petani yang sukses bertansisi menjadi pengusaha besar dan mengadopsi peranan kepemimpinan. Keberadaan agama pun menjadikan kehidupan lebih kompleks, dimana kelas pemimpin rohani baru bermunculan. Tak lama kemudian, keberadaan tentara

pun dibutuhkan untuk melindungi sumber daya yang disimpan dari kemungkinan pencurian yang dilakukan oleh orang lain. Kemunculan kelas elit dan pembentukan tentara mengakibatkan perlunya catatan dan praktik akuntansi, yang kemudian mendorong penyebaran penggunaan simbol-simbol tertulis. Saat para rohaniawan, elit penguasa, dan filsuf mulai mengambil kendali atas tulisan, kehidupan masyarakat menjadi semakin kompleks. Walaupun begitu, transisi manusia dari kebiasaan komunikasi lisan tidak mengancam dominasi komunikasi tertulis. Selama hampir 5.000 tahun di dalam “Era Manuskrip”, dalam sejarah literasi, kemampuan membaca dan menulis tidak tersebar secara luas di masyarakat, terbatas pada kelompok-kelompok yang dianggap istimewa. Bahkan, baru pada abad ke-19 literasi menjadi umum di seluruh dunia.

Penutupan dari “Era Manuskrip” menandai transisi menuju perkembangan teknologi komunikasi yang pesat. “Era Percetakan” berlangsung dari tahun 1450 hingga 1850, dikenal dengan penemuan percetakan dan kemampuan manusia untuk menghasilkan teks tertulis secara massal. Rentang 400 tahun ini membuka jalan bagi “Era Audiovisua”, yang berlangsung selama 140 tahun, dari tahun 1850 hingga 1990. Era ini ditandai oleh penemuan radio, telegraf, telepon, dan televisi. Saat ini, kita berada pada “Era Internet” yang dimulai pada tahun 1990 dan berlanjut hingga sekarang. Periode ini mencirikan penyebaran metode komunikasi dengan kecepatan tinggi, yang ditandai oleh perkembangan internet dan ekspansi media digital dan pribadi, menandakan awal dari era digital.

Evolusi media komunikasi, dari mulut ke teknologi digital, turut membentuk dan memengaruhi perkembangan studi komunikasi. Untuk memahami lebih lanjut bagaimana komunikasi telah berkembang, serta teori-teori yang merinci perkembangan fenomenanya, penting untuk kembali ke “Era Manuskrip” yang membahas produksi berbagai tulisan awal tentang komunikasi. Bahkan, esai dan buku tertua yang ditemukan mencatat tentang fenomena komunikasi (Meredith, 2014). Ia menjelaskan bahwa para

filosuf dan sarjana Yunani kuno, seperti Aristoteles, telah mengembangkan teori seni retorika yang mengacu pada keterampilan berbicara secara baik dan persuasif. Meskipun dalam konteks modern, kata “retorik” sering kali memiliki konotasi negatif, terutama ketika politisi merespons pernyataan lawan mereka sebagai ‘hanya retorika’, pemahaman ini tidak selaras dengan makna aslinya oleh para ahli komunikasi kuno maupun kontemporer. Retorika sebenarnya mengacu pada pesan komunikasi yang bersifat persuasif, dan sebagian besar karya dan pengajaran mengenai retorika menekankan pentingnya menjadi retor atau komunikator yang beretika. Oleh karena itu, ketika seorang komunikator, seperti seorang politisi, menggunakan cara berbicara yang menyesatkan, membingungkan, atau tidak jujur, maka mereka sebenarnya melanggar prinsip retorika dan bertindak sebagai pembicara yang tidak beretika.

Riset dalam bidang retorika menitikberatkan pada komunikasi publik, terutama dalam konteks orasi yang digunakan dalam perbincangan atau perdebatan mengenai hukum dan kebijakan, serta pidato yang disampaikan dalam suatu acara. Keterkaitan antara retorika, pembuatan kebijakan, dan proses hukum menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi dan kewarganegaraan telah eksis sejak awal studi komunikasi dimulai. Sehingga akan sangat jelas dipaparkan dalam tulisan ini, bahwa terdapat kaitan yang sangat erat antara komunikasi, etika, dan keterlibatan individu di dalamnya.

Para retorik Yunani kuno seperti Aristoteles menjadi panutan oleh para orator Romawi seperti Cicero misalnya. Cicero berkontribusi terhadap perkembangan kajian retorika dengan mengembangkan teori lima kaidah retorik; yang mencakup penemuan (*inventio*), susunan (*disposition*), gaya (*elocutio*), penyampaian (*pronuntiatio*), dan hafalan (*memoria*). Temuan dalam konteks ini merujuk pada penggunaan bukti dan argument untuk merenungkan berbagai hal dengan cara yang baru, dan unsur ini menjadi fokus utama dari kelima kaidah tersebut. Susunan berhubungan dengan

penyusunan pidato, sementara gaya menekankan penggunaan bahasa, dan penyampaian mencakup karakteristik vokal dan fisik pembicara. Hafalan merupakan aspek yang kurang ditekankan dari kelima kaidah tersebut, berkaitan dengan teknik yang digunakan oleh pembicara pada masa tersebut untuk menyimpan dan mengulang sebagian besar informasi yang disampaikan. Zaman Pencerahan pada abad ke-18 menandai perubahan sosial menuju penemuan ilmiah dan usaha untuk memperoleh pengetahuan, yang menghasilkan ledakan karya tulis filosofis dan ilmiah mengenai berbagai aspek kehidupan manusia. Penekanan pada perkembangan akademik ini terus berkembang hingga abad ke-19, dan pada akhirnya melahirkan pendirian Departemen Ilmu Komunikasi.

Ilmu Komunikasi sebagai suatu disiplin akademik yang berbeda dengan departemen lainnya di universitas dan perguruan tinggi baru muncul sekitar 100 tahun lalu (Graff, 2015). Walaupun retorika telah lama menjadi unsur penting dalam pendidikan tinggi, dan lembaga-lembaga seperti perguruan tinggi dan universitas telah mengakui signifikansi kemampuan berbicara, hal ini tidak selalu mendorong berdirinya Departemen Komunikasi. Di awal tahun 1900an, dosen yang memberikan pelatihan dan memiliki keahlian dalam komunikasi kerap ditempatkan di Departemen Bahasa atau terkadang disebut dengan istilah 'Dosen Wicara'. Dalam kurun waktu tersebut, seringkali terdapat dinamika hubungan antara para pengajar bahasa yang meneliti retorika sebagai kata tertulis dengan para pengajar lisan yang mendalami retorika sebagai kata yang diucapkan.

Pendirian secara resmi Departemen Wicara membawa pandangan yang lebih meluas mengenai peran komunikasi. Meskipun Aristoteles dan retorikawan serta filsuf kuno lainnya telah merumuskan teori tentang hubungan antara retorika dan kewarganegaraan, peran komunikator menjadi unsur yang tidak kalah penting dibandingkan dengan pesan komunikasi. Saat disadari bahwa ilmu psikologi sosial berkembang di berbagai lembaga akademik, para ilmuwan komunikasi wicara melihat peluang untuk

lebih memperluas definisi dan teori komunikasi agar mencakup konteks sosial dan psikologis.

Pada era saat ini, terdapat beragam elemen dan aspek dari berbagai kegiatan komunikasi yang dapat menjadi objek studi dalam ilmu komunikasi. Jika misalnya kita menggunakan Presiden Joko Widodo sebagai contoh studi kasus, kita bisa melihat bagaimana luasnya bidang kajian komunikasi. Dari sudut pandang komunikasi misalnya, kita bisa membahas tentang retorika tradisional yang digunakan dalam berbagai pidato Presiden Jokowi. Atau juga kita bisa menelaah perdebatan yang terjadi antar kandidat calon presiden ketika beliau masih menjadi kandidat, memecahkan strategi retorik yang pernah dilakukan para kandidat presiden sebelumnya. Beralih dari pesan ke saluran komunikasi, para ilmuwan komunikasi kerap meneliti bagaimana beragam media komunikasi yang digunakan untuk menjelaskan aktivitas politik presiden. Pada tingkatan interpersonal, tidak sedikit juga ilmuwan komunikasi yang mempelajari konflik yang muncul dari keluarga yang berpandangan liberal sekaligus konservatif. Pada tingkatan kultural, para ilmuwan komunikasi juga kerap mempelajari bagaimana pemilihan presiden kerap menciptakan narasi politik rasial. Selanjutnya mari kita fokuskan pada pembahasan tentang lima jenis komunikasi yang ada.

1.3 Bentuk Komunikasi

Komunikasi bervariasi dalam partisipan, saluran, dan konteksnya. Ada lima bentuk utama komunikasi yang akan dijelaskan berikut; yaitu komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, publik, dan massa. Penulis akan membahas persamaan dan perbedaan di antara setiap bentuk komunikasi tersebut, termasuk definisi, tingkat intensionalitas, tujuan, dan konteksnya. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori-teori komunikasi yang akan dibahas di bab-bab selanjutnya.

Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal melibatkan interaksi dengan diri sendiri melalui vokalisasi internal atau pemikiran reflektif. Seperti bentuk komunikasi lainnya, proses komunikasi intrapersonal dimulai oleh rangsangan, baik itu berasal dari dalam diri atau dari lingkungan eksternal. Sebagai contoh, kita dapat berkomunikasi secara intrapersonal tentang pilihan makanan yang diinginkan sebagai respons terhadap stimulus internal seperti rasa lapar, atau kita dapat merespons secara interpersonal terhadap suatu peristiwa yang kita saksikan. Yang membedakan komunikasi intrapersonal dari bentuk komunikasi lainnya adalah bahwa ia hanya terjadi dalam domain pikiran kita sendiri. Sebaliknya, bentuk komunikasi lainnya perlu dirasakan oleh orang lain agar dianggap sebagai bentuk komunikasi.

Komunikasi intrapersonal memiliki peran penting dalam berbagai fungsi sosial. Vokalisasi internal, atau berbicara dengan diri sendiri, dapat berperan dalam mencapai atau mempertahankan proses penyesuaian sosial (Hargie, 2021). Sebagai contoh, individu dapat menggunakan pembicaraan internal untuk meredakan stress dalam situasi tertentu, atau seseorang yang pemalu mungkin mengingatkan diri sendiri untuk tetap tersenyum selama acara sosial. Komunikasi intrapersonal juga membantu membangun dan memelihara konsep diri. Cara individu memahami diri mereka sendiri seringkali dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berkomunikasi dengan mereka dan bagaimana mereka memproses komunikasi tersebut secara intrapersonal. Orang yang mungkin merasa malu atau pemalu, seperti dalam contoh sebelumnya, mungkin internalisasi perasaan tersebut sebagai bagian dari konsep diri mereka karena orang lain mengaitkan perilaku komunikasi mereka dengan rasa malu dan bahkan mungkin menandainya sebagai “pemalu” sebelum mereka sepenuhnya memahami arti dari perasaan malu tersebut. Selain itu, kita juga menggunakan komunikasi intrapersonal atau “berbicara sendiri” untuk mengungkapkan perasaan, memproses emosi, merenungkan pemikiran tentang suatu hal, atau berlatih untuk apa yang akan kita katakan atau lakukan.

Seperti bentuk komunikasi lainnya, kemampuan komunikasi intrapersonal yang baik membantu memfasilitasi interaksi sosial dan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial manusia. Sebaliknya, gangguan dalam kemampuan komunikasi intrapersonal seringkali terkait dengan masalah kesehatan mental (Delafield-Butt et al., 2021).

Terkadang kita manusia juga berkomunikasi secara intrapersonal untuk menyenangkan diri kita. Penulis yakin kita semua pernah memiliki pengalaman tertawa sendiri karena ada sesuatu yang lucu yang kita pikirkan. Selain itu, kita juga berkomunikasi secara intrapersonal untuk menghabiskan waktu. Penulis juga yakin bahwa di ruang tunggu di seluruh dunia saat ini, terjadi banyak interaksi komunikasi intrapersonal. Dalam kedua situasi tersebut, komunikasi intrapersonal umumnya tidak direncanakan dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Namun, kita dapat terlibat dalam komunikasi intrapersonal yang lebih mendalam. Bahkan, refleksi diri yang dilakukan dengan sengaja dapat membantu kita menjadi komunikator yang lebih kompeten karena kita menjadi lebih sadar akan perilaku kita sendiri. Sebagai contoh, kita dapat memperhatikan bagaimana suara hati kita memberikan pujian atau kritikan terhadap suatu pemikiran atau tindakan yang kita lakukan.

Dari berbagai bentuk komunikasi, komunikasi intrapersonal merupakan bidang yang paling jarang dipelajari secara formal. Umumnya topik ini dibahas terpisah dari empat jenis komunikasi lainnya. Hal ini dibedakan karena komunikasi intrapersonal tidak diciptakan dengan niatan untuk diterima oleh orang lain. Berbeda dengan tingkatan komunikasi lainnya di mana komunikator berharap adanya respon balik akan pesan yang mereka kirimkan.

Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi)

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara individu, di mana kehidupan satu sama lain saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal membangun, memelihara, dan mengakhiri hubungan antar individu, di mana

manusia menghabiskan lebih banyak waktunya terlibat dalam komunikasi dengan orang lain daripada bentuk komunikasi lainnya. Terdapat dalam berbagai konteks dan menjadi fokus dalam berbagai bidang ilmu komunikasi, seperti komunikasi antar budaya, komunikasi organisasi, komunikasi kesehatan, dan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi. Dengan kata lain, hubungan interpersonal hadir dalam semua konteks tersebut.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi baik secara terencana maupun tidak terencana, tetapi karena sifatnya yang interaktif, umumnya lebih terstruktur dan dipengaruhi oleh harapan sosial daripada komunikasi intrapersonal. Komunikasi ini juga lebih berorientasi pada tujuan daripada komunikasi intrapersonal, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan instrumental dan relasional. Dalam konteks kebutuhan instrumental, tujuan komunikasi dapat bervariasi mulai dari hal sekecil menyapa seseorang sebagai bentuk ritual pagi hari hingga menyampaikan keinginan pribadi untuk membangun komitmen dalam hubungan yang serius. Sedangkan komunikasi interpersonal yang bertujuan memenuhi kebutuhan relasional melibatkan pengakuan atau penghargaan terhadap suatu hubungan yang unik. Jenis komunikasi ini secara langsung terkait dengan hubungan personal dan merupakan bentuk yang paling umum, seringkali diwarnai oleh miskomunikasi dan konflik (Guerrero et al., 2017). Pasangan, atasan dan bawahan, serta anggota keluarga adalah contoh situasi di mana semua pihak terlibat dalam komunikasi interpersonal yang kompleks, yang terkadang tidak selalu berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, untuk menjadi komunikator interpersonal yang kompeten, dibutuhkan keterampilan manajemen konflik dan keterampilan mendengarkan, antara lain untuk dapat menjaga hubungan yang positif.

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah bentuk interaksi antara tiga orang atau lebih yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai contoh, kita mungkin telah mengalami bagaimana bekerja dalam kelompok, baik itu di sekolah menengah atau saat kuliah, di

mana banyak orang sering merasa tidak begitu antusias terhadap pengalaman tersebut. Meskipun bentuk komunikasi kita terkadang memberikan pengalaman yang mengecewakan, kerja kelompok dalam konteks perkuliahan misalnya memberikan pengalaman yang berguna guna mempersiapkan kita untuk bisa bekerja kelompok di lingkungan profesional. Ini disebabkan oleh banyak lembaga dan perusahaan yang beralih ke model kerja berbasis tim, sehingga, tanpa peduli apakah kita suka atau tidak, berkelompok telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, penelitian tentang teori komunikasi kelompok memiliki relevansi besar untuk berbagai konteks saat ini.

Komunikasi dalam kelompok memiliki tingkat intensitas dan formalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi interpersonal. Berbeda dengan hubungan interpersonal yang terjadi secara sukarela, dalam sebuah kelompok, seringkali setiap anggota diberi tanggung jawab untuk mengemban peran atau posisi tertentu. Di samping itu, komunikasi di dalam kelompok cenderung menekankan pada aspek tugas, di mana anggota kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan khusus yang mempengaruhi seluruh anggota kelompok. Komunikasi yang bersifat berorientasi pada tujuan ini dalam interaksi interpersonal umumnya melibatkan satu individu, seperti saat meminta bantuan teman untuk membantu dalam proses pindahan tempat tinggal. Sementara itu, dalam komunikasi yang berorientasi pada tujuan di tingkat kelompok, fokusnya adalah pada tugas yang harus diemban oleh seluruh anggota kelompok, contohnya ketika sebuah kelompok ditugaskan untuk mencari informasi terkait rencana pemindahan kantor perusahaan dari satu lokasi ke lokasi lainnya.

Seperti yang kita alami saat bekerja dalam kelompok dengan banyak komunikator (anggota), interaksi seringkali menjadi lebih kompleks. Sejumlah tantangan dalam komunikasi kelompok biasanya terkait dengan tugas, seperti menentukan siapa yang bertanggung jawab atas setiap bagian dari tugas yang lebih besar. Meskipun demikian, tantangan utama cenderung muncul dari

konflik interpersonal atau kesalahpahaman antara anggota kelompok. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa anggota kelompok juga berkomunikasi dan membentuk hubungan interpersonal satu sama lain, yang mungkin telah memiliki relasi sebelumnya, atau berguna untuk mengembangkan hubungan tersebut selama interaksi di dalam kelompok. Oleh karena itu, elemen komunikasi antarpribadi juga memainkan peran penting dalam dinamika komunikasi kelompok tersebut.

Komunikasi Publik

Komunikasi publik menekankan peran pengirim pesan yang memiliki tanggung jawab menyampaikan pesan kepada audiens. Aktivitas berbicara di depan umum seringkali menimbulkan rasa takut atau kurang disukai oleh banyak orang, meskipun pada kenyataannya, hal tersebut menjadi bagian integral dalam berbagai aspek kehidupan kita, termasuk kehidupan akademis dan profesional. Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, seperti interpersonal dan kelompok, komunikasi public menonjol sebagai bentuk komunikasi yang lebih konsisten, formal, dan berorientasi pada tujuan.

Komunikasi publik, lebih banyak menekankan pada pengirim pesan jika dibandingkan dengan komunikasi interpersonal ataupun kelompok. Formalitas dan fokus pada pengirim pesan, yaitu pembicara, seringkali menjadi penyebab kecemasan atau kegelisahan bagi banyak orang, baik yang baru maupun yang berpengalaman, ketika berhadapan dengan audiens. Mengelola rasa cemas saat berbicara di depan umum dapat dimulai dengan melihat hubungan antara berbicara di depan umum dan bentuk komunikasi lain yang lebih akrab dan nyaman. Meskipun berbicara di depan umum memiliki unsur formalitas, sebenarnya mirip dengan percakapan sehari-hari yang kita lakukan. Sebagai contoh, meskipun pembicara mungkin tidak selalu dapat mengembangkan hubungan individual dengan audiens, tetapi interaksi tatap muka selalu memberikan manfaat, memungkinkan kita menerima umpan balik baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi Massa

Komunikasi public berubah mejadi komunikasi massa ketika disampaikan kepada banyak orang melalui media cetak atau media elektronik. Media cetak seperti surat kabar dan majalah tetap menjadi saluran penting dalam komunikasi massal, meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan pesat media elektronik. Televisi, situs web, blog, dan media sosial adalah saluran komunikasi massa yang banyak diikuti secara aktif oleh mayoritas orang. Selain itu, radio, podcast, dan buku juga merupakan contoh media massa. Teknologi yang digunakan untuk mengirimkan pesan membedakan komunikasi massa dari bentuk komunikasi lainnya. Untuk mengirimkan pesan melalui media massa, kita biasanya harus dengan sengaja merencanakan atau mengambil sejumlah langkah lainnya agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan efektif. Proses ini dapat melibatkan tindakan sederhana seperti menekan tombol “Enter” untuk mengirim pesan di Facebook, misalnya, atau bahkan melibatkan sejumlah kru yang terdiri dari operator kamera, teknisi suara, dan asisten produksi untuk membuat suatu program televisi. Meskipun pesan harus ditransmisikan secara sengaja menggunakan teknologi komunikasi, niat dan tujuan orang yang sebenarnya menciptakan pesan tersebut, seperti penulis, host televisi, atau tamu talk show sangatlah bervariasi. Pidato kenegaraan Presiden, misalnya, merupakan suatu pesan komunikasi massa yang bersifat sangat formal, berorientasi pada tujaun tertentu, dan sengaja dibuat dengan cermat. Di sisi lain, ketika Presiden membuat kesalahan ucapan (*verbal gaffe*) selama wawancara berita misalnya, tidaklah memiliki sifat formal dan terstruktur sebaik pidato kenegaraan. Kesalahan tersebut mungkin saja terjadi secara spontan dan tidak disengaja, dan tidak sefokus atau seformal pesan resmi yang disampaikan.

Komunikasi massa berbeda dari bentuk komunikasi lainnya dalam hal koneksi pribadi antar partisipan yang terlibat. Meskipun pesan komunikasi massa mungkin dirancang untuk memberikan kesan koneksi personal, tetapi hubungan antarpribadi dan kelompok

tidak secara alami terjadi atau terbangun dalam komunikasi massa tersebut. Tidak seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi public; tidak ada umpan balik verbal dan nonverbal yang bersifat langsung dalam komunikasi massa. Meskipun kita bisa saja menulis surat kepada editor surat kabar atau mengirim email kepada penyiar televisi atau radio sebagai respons terhadap suatu berita, umpan balik langsung yang terdapat dalam interaksi tatap muka tidak dapat diperoleh. Dengan teknologi media baru seperti X, Instagram, TikTok, dan Facebook; umpan balik menjadi lebih langsung. Setiap individu sekarang dapat membuat tweet langsung dengan menggunakan “@”, menyebutkan seseorang atau suatu lembaga, dan menggunakan hastag (#) untuk mengarahkan umpan balik ke sumber komunikasi yang bersifat massal. Sebagian besar penyelenggara radio, televisi, dan lembaga pemberitaan khususnya mengundang umpan balik dari pemirsa atau pendengar melalui media sosial, bahkan kemudian membagikannya secara langsung.

Kehadiran teknologi memungkinkan satu individu atau sekelompok individu untuk menyampaikan pesan mereka kepada khalayak ramai, dan pesan tersebut dapat memiliki dampak yang signifikan pada pikiran, pandangan, atau perilaku banyak orang secara bersamaan. Kekuatan yang dimiliki oleh komunikasi massa membuatnya berbeda dari tingkatan komunikasi lainnya. Meskipun resiko komunikasi yang tidak etis bisa saja muncul di semua tingkatan komunikasi, resiko tersebut lebih signifikan dan berdampak luas ketika terjadi dalam konteks komunikasi massa. Maka dari itu, para akademisi di bidang komunikasi yang menekankan pada komunikasi massa dan media sering mengadopsi pendekatan kritis untuk menyelidiki bagaimana media memengaruhi budaya kita dan menentukan siapa yang diikutsertakan atau diabaikan dalam berbagai pesan komunikasi yang terjadi.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang kompleks, sulit untuk dengan pasti menetapkan di mana atau bersama siapa suatu interaksi komunikasi dimulai dan berakhir. Berbagai

model dan teori komunikasi yang akan dijelaskan di bab-bab berikutnya akan menyederhanakan proses ini dengan menyajikan representasi visual dari berbagai aspek suatu interaksi komunikasi. Ada teori yang menjelaskan komunikasi secara lebih rinci dibandingkan yang lain, tetapi bahkan teori yang paling kompleks pun tidak dapat sepenuhnya mereplikasi pengalaman manusia dalam suatu interaksi komunikasi. Meskipun demikian berbagai teori tersebut memiliki nilai penting bagi para ilmuwan komunikasi karena membantu kita untuk melihat berbagai konsep dan elemen tertentu dalam proses komunikasi, mendefinisikan komunikasi, dan menerapkan berbagai konsep komunikasi. Dengan memahami bagaimana komunikasi berfungsi, seseorang dapat berpikir secara lebih berhati-hati dalam interaksi komunikasi yang dilakukannya, sehingga dapat membantu mempersiapkan yang lebih baik untuk interaksi komunikasi tersebut di masa depan dan menarik pembelajaran dari interaksi komunikasi yang terjadi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. (Ed.). (2017). *The SAGE encyclopedia of communication research methods*. SAGE publications.
- Delafield-Butt, J., Dunbar, P., & Trevarthen, C. (2021). Disruption to embodiment in autism, and its repair. In N. Papanecophytou & U. Das (Eds.), *Emerging Programs for Autism Spectrum Disorder* (pp. 69–96). Academic Press.
- Finnegan, R. (2014). *Communicating: The multiple modes of human communication*. Routledge.
- Fischer, S. R. (1999). *History of language*. Reaktion Books.
- Graff, H. J. (2015). *Undisciplining knowledge: Interdisciplinarity in the twentieth century*. JHU Press.
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. A. (2017). *Close encounters: Communication in relationships*. SAGE Publications.
- Hargie, O. (2021). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice*. Routledge.
- Johnson, A. W., & Earle, T. K. (2000). *The evolution of human societies: From foraging group to agrarian state*. University Press.
- Lull, J. (2019). *Evolutionary communication: An introduction*. Routledge.
- Meredith, P. (2014). *Instruments of communication: An essay on scientific writing*. Elsevier.



FILSAFAT ILMU KOMUNIKASI

Oleh Muhammad Taqiyuddin

2.1 Pendahuluan

Pembahasan tentang Filsafat Komunikasi sejatinya berbeda dengan Filsafat Ilmu Komunikasi. Secara mendasar, filsafat komunikasi membicarakan hal-hal yang dianggap sentral dalam komunikasi, seperti pesan, pengirim pesan, penerima pesan, maupun hal lainnya. (Andersen 1991) Selain itu, jenis dan model komunikasi juga dibicarakan sebagai bagian dari aspek filosofis tersebut. Contohnya adalah sejarah tentang komunikasi yang konon dilandasi dari praktik dalam peradaban besar masa lalu seperti Yunani, Mesir, Babilonia, India, Cina, bahkan juga peradaban berbasis agama seperti Islam.

Karena disiplin ilmu filsafat mencakup 3 area yang besar: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi; maka komunikasi juga dapat dipahami melalui 3 hal di atas. Filsafat komunikasi juga tidak lepas dari membicarakan teori-teori komunikasi yang berupaya menjelaskan fenomena yang ada – dan ini masuk dalam ranah ontologi. Selain itu, dalam komunikasi juga dibahas aspek etika, kepantasan, maupun sopan santun. Bagian ini dikaji dalam aksiologi. Sedangkan ranah epistemologi inilah yang seringkali bersinggungan dan menjadi ‘rumah’ dari filsafat ilmu komunikasi. (Craig 2013)

Karena itulah filsafat ilmu komunikasi saya anggap lebih fokus pada pembicaraan tentang pengembangan ilmu komunikasi

dari sisi ilmu humaniora maupun sains terapan. Sebagai suatu disiplin ilmu yang dapat disebut ‘multidisiplin’ serta ‘interdisiplin’, maka wajar bila pengembangan ilmunya dapat dilakukan dalam kerangka disiplin ilmu yang beragam.

Selain itu, tulisan tentang filsafat ilmu komunikasi yang saya tawarkan ini mengupayakan pembahasan secara historis perkembangan dari teori-teori komunikasi hingga teknifikasi yang secara massif terjadi pasca era modern, yakni era digital ini. Saya menilai, bahwa perkembangan ilmu komunikasi memerlukan pendekatan historis untuk melihat perdebatan dan polemik seputar ilmu komunikasi.

Tulisan ini berupaya menyoroti sejarah dan perkembangan filsafat ilmu komunikasi melalui perspektif ‘sejarah ilmu’ yang digagas oleh tokoh seperti Thomas Kuhn, Imre Lakatos, maupun aliran kritis seperti Roy Bhaskar. Sehingga, pembahasan di dalamnya akan berkisar pada telaah historis serta praksis dari setiap era yang berkontribusi pada realitas ilmu komunikasi di era sekarang ini.

2.2 Perkembangan Filsafat Ilmu Komunikasi

Keanekaragaman filsafat ilmu komunikasi, amat terkait dengan perkembangan aliran epistemologi di dunia ini. Sebagai suatu ilmu yang awalnya berkembang di Amerika pasca perang dunia, ilmu komunikasi menekankan penguasaan bidang jurnalistik hingga produksi siaran radio maupun televisi. Saya menilai terjadi suatu perubahan kesadaran di Barat, bahwa makna perang yang terjadi di masa lalu adalah suatu hal yang sia-sia belaka, karena seluruh pihak yang terlihat akan menanggung kerugian yang tidak sedikit. Selain itu pakar komunikasi era modern menyatakan bahwa terjadinya peperangan adalah kegagalan dari negosiasi maupun tindakan komunikasi yang mengalami noise (gangguan) antara penerima dan pengirim. (Schelling 1957)

Pada masa perang pun, tidak banyak perkembangan ilmu dan sains kecuali yang diorientasikan untuk keperluan tersebut seperti

pembuatan senjata, logistik, kendaraan perang, maupun hal-hal lain yang menunjang menguasai lawan lewat kekerasan fisik dan pertumpahan darah. Nampaknya, usai perang tersebut terjadi pergeseran paradigma bahwa mengalahkan atau menguasai lawan, bisa dilakukan melalui wacana dan ilmu pengetahuan.(Zarkasyi et al. 2020)

Paradigma yang berubah inilah nampaknya mendorong era baru dalam bidang komunikasi yang sejalan dengan globalisasi. Jika zaman dahulu kekuatan militer suatu negara menjadi indikator, maka saat ini kemajuan sains dan teknologi, GNP maupun Income Per Capita menjadi indikator tersebut. Daripada itu, terjadi pula ekspansi produk ilmu, paradigma, serta teori-teori bidang komunikasi ke berbagai negara berkembang. Apalagi secara khusus, perkembangan bidang sains teknologi informasi dan digitalisasi segala kebutuhan hidup melalui Internet of Things (IoT).(Costa 2016)

Robert Craig dikenal memetakan adanya 7 tradisi komunikasi yang menurut saya menjadi aliran besar yang erat kaitannya dengan filsafat ilmu komunikasi: (1) Retorika, (2) Semiotika, (3) Fenomenologi, (4) Sibernetika, (5) Sosio-Psikologi, (6) Sosio-Kultural, dan (7) Kritisal.(Craig 1999) Hal ini diamini oleh berbagai institusi yang mendirikan program studi komunikasi. Masing-masing dari tradisi tersebut memiliki cabang dan klasifikasi masing-masing berikut pula arah perkembangannya.

Yang tertua adalah retorika, karena ia merupakan istilah teknis yang diambil dari karya Aristoteles, yakni Rhetoric (ῥητορικὴ - rhētorikḗ). Terdapat 3 style dalam retorika, yakni: 1) tulisan, 2) debat, dan 3) deklamasi.(Cope 1867, 1–2) Retorika, bukan tergolong sebagai sains melainkan suatu seni atau kompetensi mental tertentu. Retorika merupakan seni dalam berbicara/berpidato.(Cope 1867, 14–15) Sedangkan cabang dari seni tersebut adalah 1) Deliberatif (Deliberative - συμβουλευτικὸν γένος / deliberativum genus), 2) Yudisial atau Forensik (Judicial - το δικανικον), dan 3) Demonstratif atau Epideitik/Ekshibisi (Epideitic - Επιδειτικον).(Cope 1867, 119–23)

Selanjutnya adalah semiotika yang berasal dari Bible Johannes (2:11) untuk menyebut ‘tanda’ sebagai kategori untuk keajaiban yang dibawa para orang suci dalam hal ini Yesus. (Moloney and Harrington 1998, 81, 155, dan 211). Tradisi ini berkembang dalam ranah aliran epistemologi strukturalisme dan pragmatism modern serta mendorong kajian linguistik menjadi suatu disiplin ilmu. Meski sebagian pakar sejarah Yunani lebih mendasarkan konsep tersebut dari teknik diagnosa dalam penyakit (symptom - σύμπτωμα) yang digagas oleh Hippocrates. (Baer 1983)

Istilah fenomenologi berasal dari Edmund Husserl yang mengkaji bahwa pendekatan empirisisme dan rasionalisme tidak selalu dapat menemukan jawaban mendekati pasti akan suatu gejala sosial khususnya. Maka diperlukan upaya mendalaminya tanpa melalui keduanya; karena segala hal merupakan fenomena yang tidak sama dengan lainnya. Dalam fenomenologi, pengalaman komunikasi dari subjek sangat ditegaskan sebagai hal yang dianggap standar kebenaran. Hal ini berbeda dengan filsafat ilmu yang bergenre realisme maupun rasionalisme. Karena keduanya masih menjadikan ‘peneliti’ sebagai standar kebenaran. (Lanigan 1979)

Sibernetika adalah salah satu tradisi komunikasi yang berasal dari kata 'cybernetics' yang merupakan frasa dalam karya Norbert Wiener tahun 1948. (Wiener 2019, ix) Secara definitif, Wiener menyebutnya sebagai: “*the science of control and communication, in the animal and the machine*”. (Ashby 1956, 1) Tradisi ini melanjutkan penemuan model matematika dari komunikasi yang digagas oleh Shannon & Weaver. Sibernetika inilah, yang menjadi salah satu dasar dari pengembangan otomatisasi dan digitalisasi dalam dunia teknologi informasi.

Untuk tradisi sosio-psikologi dan sosio-kultural menurut hemat saya hampir sama ranahnya, yakni menginisiasi kajian-kajian tentang sosiologi dan antropologi dalam komunikasi. Psikologi komunikasi berupaya melacak dan mengidentifikasi faktor psikologis dari pengirim dan penerima pesan serta dampak dari pesan. Bagian ini mengembangkan teori-teori bidang komunikasi

antar dan interpersonal, maupun beririsan dengan psikolinguistik tentang bagaimana manusia dapat memperoleh, mengerti dan menggunakan bahasa.(Beattie and Ellis 2017, vi–viii) Sedangkan sosiologi komunikasi mengkaji kelanjutan dari komunikasi antar pribadi tersebut di tingkat tatanan sosial. Sehingga, dapat diperjelas aspek etis dari praktik komunikasi dari antar pribadi hingga antar budaya dan perkembangan tren komunikasi di masyarakat.(Crane and Bovone 2006)

Sedangkan aliran kritis dalam komunikasi, biasanya didominasi oleh pemikiran ‘kiri’ sosialis maupun komunis. Yang diproduksi dalam aliran ini, biasanya seputar karya yang berorientasi pada penolakan kapitalisme serta tuntutan untuk keadilan sosial, kesejahteraan, dan pembebasan. Beberapa pioneer bidang ini seperti Horkheimer Adorno, Engels, Bakhtin; bahkan di Amerika yang pragmatis juga muncul Jack London maupun Ray Bradbury.(Booker 2001, 42, 78, 80–82)

Dari aspek historisnya, setidaknya kita dapat memetakan aliran filsafat komunikasi, khususnya filsafat ilmu komunikasi dalam 3 masa, yakni generasi awal, pertengahan, dan modern.

Generasi Awal

Dasar-dasar dari ilmu komunikasi, kebanyakan disebut merujuk pada budaya Yunani, yakni retorika Aristoteles sebagaimana saya jelaskan di atas. Di era ini, epistemologi yang berkembang belumlah seperti era pertengahan dan modern. Hal yang berkembang dominan pada masa itu adalah tradisi mitologis berbasis teks-teks sastra seperti karya Homer dan Hesiod. Kisah mitologis mendorong manusia untuk mempercayai bahwa dewa-dewi adalah nyata dan berpengaruh pada fenomena alam. Sehingga, manusia ‘berkomunikasi’ melalui dukun atau sejenisnya serta memberikan sesembahan untuk memuaskan dan menyenangkan para dewa.(Knudsen 2014, 117–18)

Pada sisi yang lain, sudah ada seni dalam berkomunikasi pada masa itu. Beberapa modelnya adalah komunikasi lisan, tulisan,

maupun dengan simbol-simbol atau tanda. Namun dari sisi teknologinya, yang berkembang barulah seputar sains tentang membuat patung, persembahan, maupun peperangan. Ini nampaknya memang pengaruh dari mitos yang sudah ada, bahwa kisah mitologis menekankan aspek kepahlawanan, pengorbanan, maupun kecerdasan dan standar etika serta kebenaran publik di masa itu. Dari sisi inilah, lahir beberapa disiplin ilmu bahasa dan sastra yang belakangan menjadi standar etika, kepatutan publik, maupun unsur lain yang menjadi gaya hidup maupun membentuk watak serta kultur masyarakat Yunani yang heterogen secara seni, budaya, dan ilmu; namun masih homogen secara keyakinan: animism & dinamisme.(Sage 2009; Flower and Ludlow 2020, 44, 113)

Struktur sosialnya pun sudah berkembang dari era Mesir kuno yang cenderung monarki. Ide tentang Demokrasi, Teokrasi, dan lainnya mulai didiskusikan melalui diskursus para filsuf era tersebut; termasuk juga kebebasan berpendapat di ruang publik.(Havelock 2018) Tradisi komunikasi selanjutnya juga mengakar dari sini, seperti istilah sibernetika, hermenetika, dan semiotika. Untuk menyimpulkan lebih fokus, bahwa genre filsafat ilmu era ini sudah berkembang dari sekedar animisme-dinamisme (meski saat itu juga praktik paganisme masih berkembang) menjadi kesadaran bahwa cita tentang kebebasan manusia dari sisi potensi rasio dan panca inderanya menjadi sarana menggapai pengetahuan telah mewarnai genre tentang etika dan kebenaran dalam praktik komunikasi pada masa itu.(Skyttner 2001, 1–4)

Abad Pertengahan

Abad pertengahan menandai era baru filsafat ilmu komunikasi. Era paganisme Yunani secara perlahan digantikan dengan ide tentang ‘agama universal’ yang menjadi identitas dari ‘agama misi’ (missionary religion) untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia. Sehingga, genre komunikasi dan pola-polanya mulai terdapat beberapa perubahan. Bahkan pada puncaknya, imperium Romawi yang paganis pun akhirnya menganut agama Kristen. Genre seni Yunani yang paganis, selanjutnya menjadi motor personifikasi

Kristus dari sisi seni ukir, seni pahat, maupun seni lukis serta seni sastranya. (Matthews 2001, 2–3, 14, 27, 96)

Hal tersebut, turut mempengaruhi perkembangan awal tradisi semiotika yang berawal dari frasa yang muncul dalam Bible Johannes sebagaimana saya sebut di atas. Simbol, tanda, dan ikon menjadi suatu yang merepresentasikan identitas keagamaan dan standar dari kemajuan peradaban masa itu. Retorika juga tetap dikembangkan dalam bentuk khutbah (*sermon*) keagamaan, termasuk seni suara liturgis dan doa-doa untuk dipanjatkan di gereja-gereja masa itu; maupun bilik pengakuan dosa (*confession*) sebagai retorika yang disampaikan secara khusus pada pendeta yang melayani. Kemunculan genre komunikasi tersebut, bisa jadi karena faktor epistemologi yang disebut sebagai ‘intuisi’ dari para pendeta maupun yang diyakini sebagai orang suci pada masa itu (*prophecy*), yang kemudian menentukan beberapa aturan maupun standar etika dan hukum berbasis agama pada masa tersebut. (Troup 1999, 8, 172; Pasquarello III 2012, 20, 32, 55)

Di belahan dunia Arab, kemunculan Islam yang ditengarai dengan turunnya wahyu kepada nabi Muhammad saw membawa genre komunikasi yang berbeda. Belakangan ini, berbagai konsep dasar dalam wahyu tersebut dijadikan dasar epistemologis untuk mengembangkan diskursus filsafat komunikasi Islam di era ini; salah satunya adalah konsep ‘*qaul*’ dalam al-Qur’an: 1) *qaul layyinan*, 2) *qaul balighā*, 3) *qaul ma’rifan*, 4) *qaul sadīdan*, 5) *qaul tsaqīlan*, 6) *qaul adẓima*, 7) *qaul karīma*, dan 8) *qaul maysūra*. Basis epistemologinya bertambah, dari sekedar rasio dan empiris menjadi ‘*khavar ṣādiq*’ (خبر صادق) sebagai sarana verifikasi berita. Praktiknya adalah berkembangnya ilmu musthalah hadīts yang salah satu tujuannya adalah *jarb wa ta’dil* (الجرح والتعديل), yakni identifikasi validitas pesan dari sisi konten dan rangkaian penyampainya hingga diriwayatkan menjadi suatu hadīts. (Ayish and Sadig 1997; Ayish 1998; Khiabany 2007; 2003)

Pada masa kekhalifan Islam selanjutnya, teknologi komunikasi berkembang lebih jauh. Produksi kertas cukup

berkembang sebagai media komunikasi tulisan, karena salah satu ajaran Islam adalah mencintai ilmu pengetahuan. Faktanya, terjadi penerjemahan besar-besaran diikuti dengan munculnya filsuf muslim yang menulis komentar tentang karya Yunani. (Renima, Tiliouine, and Estes 2016) Bahkan, selanjutnya mengembangkannya melalui metodologi yang revisionis dengan menambahkan konsep Tuhan sebagai sentral pembahasan filsafatnya. Dalam komunikasi lisan, serupa dengan era Kristen, berkembang pula khutbah keagamaan (*khatabah*), dan ilmu dakwah berbasis 3 cara dakwah dalam al-Qur'an: *bi al-hikmah*, *man'idzab al-hasanah*, dan *jadil bi al-lati hiya absan*. (Malik 2008, 93:36, 105, 154, 186, 244, 365) Tentang literatur maupun seni orasi Islam dalam sejarahnya, bisa didalami dalam kitab-kitab *tārikh al-adab al-lughah*.

Abad Modern

Sejatinya, filsafat ilmu di abad modern khususnya dimulai pasca renaissance di Barat, merupakan akumulasi dari berbagai unsur peradaban sebelumnya yang menjadikan Barat sebagai peradaban yang berdaulat. Sumbangsih dari peradaban Yunani kuno, Kristen Latin, Celtic, hingga Islam dapat kita lihat dari bentuk dan sifat peradaban tersebut. (Harvey 2023)

Filsafat Ilmu Komunikasi erat hubungannya dengan karakteristik perkembangan filsafat sains dan teknologi di Barat. Sebagai disiplin ilmu yang berkembang di era post-positivisme, kebutuhan komunikasi mendorong pengembangan materialistik berbasis model matematis (*mathematical modelling*) hingga teknifikasi. Di era perang, sudah ditemukan sarana komunikasi rahasia berupa kode sandi, morse, telegram, maupun berbagai media lainnya. (Ernst 2018)

Di era modern pasca perang, makin berkembang secara massif industri kertas untuk media massa maupun tulisan lainnya. Termasuk juga perkembangan teknologi fotografi dan video sebagai sarana untuk dokumentasi hingga keperluan pembentukan identitas bangsa dan agitasi. (Mikki 2022) Seiring berjalannya waktu, hadirilah

apa yang saat ini berada di hadapan kita, yakni teknologi digital yang mulai mengikis kertas, hingga profesi turunan yang terkait dengan tulis menulis secara manual.

Namun satu hal yang mendasar, isu filsafat ilmu yang perlu kita angkat mengingat konteks ke-Indonesiaan yang perlu kita pertahankan sebagai identitas nasional berbasis kearifan lokal yang agamis, lebih saya tekankan pada bagaimana hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan/sains beserta turunan diskursusnya di ranah komunikasi.

2.3 Filsafat Ilmu Komunikasi ‘Nusantara’

Dalam diskursus filsafat ilmu, terdapat beberapa hal yang menjadi sentral pembahasannya. Di antaranya adalah tentang ‘netralitas’ dari sains, universalitas sains, hubungan sains dengan agama, serta bagaimana kita dapat mengadopsi suatu sains dan teknologi agar dapat digunakan dalam kepentingan berkonteks ke-Indonesiaan.

Salah satu perkembangan yang dapat kita identifikasi, adalah berkembangnya diskursus tentang ilmu komunikasi berbasis budaya lokal dan agama di Indonesia. Sebagai bukti, di tingkat Universitas Negeri Islam berkembang fakultas Dakwah dan Penyiaran Islam yang turut mengembangkan teori komunikasi dan strategi dakwah yang juga beririsan dengan kajian dalam ilmu komunikasi modern. (Ismail 2017)

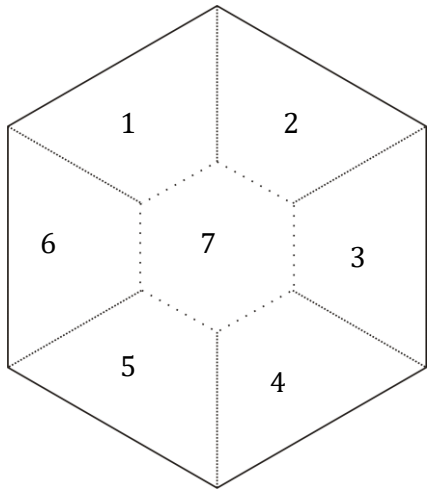
Fakta lainnya, perkembangan dakwah di Indonesia serta kegiatan sosial masyarakat yang merepresentasikan kemanusiaan yang adil dan beradab cukup dapat disebut sebagai praksis hasil berkembangnya ide tentang komunikasi berbasis agama. Produk literatur maupun seninya, bahkan merupakan hasil integrasi nilai agama ke dalam budaya tersebut serta digunakan sebagai sarana dakwah seperti wayang, gamelan, serta pantun *macapat*. Hal ini juga didukung dengan penegasan bahwa segala simbol agama dan kearifan lokal menjadi standar etika yang mengikat dan membumi di

tingkat masyarakat.(Foley 2015) Menurut saya, hal tersebut menghasilkan beberapa produk komunikasi seperti kesantunan bahasa, tata karma, bahasa tubuh (menundukkan kepala atau badan), saling menyapa (*grapyak*), serta lainnya. Bahkan, ulama di Indonesia turut merespon perkembangan media melalui penerbitan fatwa bidang media sosial. Artinya, identitas Nusantara yang religius dalam mengembangkan komunikasi turut berkontribusi suatu kekhasan yang tidak ditemukan dalam budaya lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, setidaknya saya menegaskan beberapa hubungan antara perkembangan ideologi dan peradaban dunia dalam berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi secara teori maupun praktik. Meski era paganisme kuno telah berlalu, nampaknya ide-idenya masih digunakan secara konseptual di tingkat masyarakat sosial.

Selain itu, praktik komunikasi yang terjadi, juga tidak terlepas dari teori dan praktik yang terjadi di era Yunani Kuno serta peradaban dengan agama maupun kepercayaan kultural di Afrika, Amerika, Asia, maupun Asia Timur serta dominasi renaissance Barat. Yang cukup berbeda, adalah kemunculan sumber epistemologi baru yang digunakan dalam peradaban Islam, yakni wahyu sebagai standar hukum sosial maupun produk ilmu komunikasi. Secara garis besar, nampak terjadi semacam relasi yang interdisiplin antar berbagai unsur dalam komunikasi: manusia, teknologi, produk sains, kepercayaan – atau lebih spesifik saya sebut worldview, dan disiplin ilmu komunikasi itu sendiri. Saya ilustrasikan hubungan tentang kesimpulan dalam bentuk diagram berikut:



1. Manusia
2. Aktivitas Komunikasi
3. Teknologi Informasi
4. Mesin
5. Sibernetika
6. Sistem
7. Worlview (termasuk di dalamnya kultur, agama, serta bentuk keyakinan lainnya)

Gambar 1 Relasi antara unsur filosofis dalam komunikasi dengan teknologi dan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Peter A. 1991. "When One Cannot Not Communicate: A Challenge to Motley's Traditional Communication Postulates." *Communication Studies* 42 (4): 309–25.
- Ashby, William R. 1956. *An Introduction to Cybernetics*. London: CHAPMAN & HALL LTD.
- Ayish, Muhammad I. 1998. "Communication Research in the Arab World a New Perspective." *Javnost-The Public* 5 (1): 33–57.
- Ayish, Muhammad I., and Haydar Badawi Sadig. 1997. "06. The Arab-Islamic Heritage in Communication Ethics." In *Communication Ethics and Universal Values*, 105–27. Sage Publications.
- Baer, Eugen. 1983. "A Semiotic History of Symptomatology." *History of Semiotics* 7: 41.
- Beattie, Geoffrey, and Andrew W. Ellis. 2017. *The Psychology of Language and Communication*. Taylor & Francis.
- Booker, M. Keith. 2001. *Monsters, Mushroom Clouds, and the Cold War: American Science Fiction and the Roots of Postmodernism, 1946-1964*. Bloomsbury Publishing USA.
- Cope, Edward Meredith. 1867. *An Introduction to Aristotle's Rhetoric: With Analysis, Notes and Appendices*. Macmillan.
- Costa, Luiz. 2016. "Virtuality and Capabilities in a World of Ambient Intelligence New Challenges to Privacy and Data Protection." In *A World of Ambient Intelligence*. Switzerland: Springer Cham.
- Craig, Robert T. 1999. "Communication Theory as a Field." *Communication Theory* 9 (2): 119–61.
- . 2013. "Constructing Theories in Communication Research." *Theories and Models of Communication* 1 (8): 39–57.

- Crane, Diana, and Laura Bovone. 2006. "Approaches to Material Culture: The Sociology of Fashion and Clothing." *Poetics* 34 (6): 319–33.
- Ernst, Wolfgang. 2018. "Tracing Tempor (e) Alities in the Age of Media Mobility." *Media Theory* 2 (1): 164–80.
- Flower, Richard, and Morwenna Ludlow. 2020. *Rhetoric and Religious Identity in Late Antiquity*. Oxford University Press, USA.
- Foley, Kathy. 2015. "The Ronggeng, the Wayang, the Wali, and Islam: Female or Transvestite Male Dancers-Singers-Performers and Evolving Islam in West Java." *Asian Theatre Journal* 32 (2): 356–86.
- Harvey, Ramon. 2023. "Islamic Theology and the Crisis of Contemporary Science: Naquib al-Attas' 'Metaphysical Critique' and a Husserlian Alternative." *Theology and Science* 21 (3): 404–20.
- Havelock, Eric. 2018. "The Greek Legacy." In *Communication in History*, 43–49. Routledge.
- Ismail, A Ilyas. 2017. "Globalization of Da'wa (Initiating a New Paradigm of Da'wa in Global Competition Era)." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR): 3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI 2017)*, 140:122–25.
- Khiabany, Gholam. 2003. "De-Westernizing Media Theory, or Reverse Orientalism: Islamic Communication's as Theorized by Hamid Mowlana." *Media, Culture & Society* 25 (3): 415–22.
- . 2007. "Is There an Islamic Communication? The Persistence of 'tradition' and the Lure of Modernity." *Critical Arts: A Journal of South-North Cultural Studies* 21 (1): 106–24.
- Knudsen, Rachel Ahern. 2014. *Homeric Speech and the Origins of Rhetoric*. JHU Press.
- Lanigan, Richard L. 1979. "The Phenomenology of Human Communication." *Philosophy Today* 23 (1): 3.

- Malik, Jamal. 2008. *Islam in South Asia: A Short History*. Vol. 93. Brill.
- Matthews, Shelly. 2001. *First Converts: Rich Pagan Women and the Rhetoric of Mission in Early Judaism and Christianity*. Stanford University Press.
- Mikki, Said. 2022. "Machine, Information, and Culture: The Structural Transformations of the Technosphere." *IEEE Transactions on Technology and Society* 3 (2): 89–99.
- Moloney, Francis J., and Daniel J. Harrington. 1998. *The Gospel of John*. Liturgical Press.
- Pasquarello III, Michael. 2012. *Sacred Rhetoric: Preaching as a Theological and Pastoral Practice of the Church*. Wipf and Stock Publishers.
- Renima, Ahmed, Habib Tiliouine, and Richard J. Estes. 2016. "The Islamic Golden Age: A Story of the Triumph of the Islamic Civilization." *The State of Social Progress of Islamic Societies: Social, Economic, Political, and Ideological Challenges*, 25–52.
- Sage, Vanessa. 2009. "Encountering the Wilderness, Encountering the Mist: Nature, Romanticism, and Contemporary Paganism." *Anthropology of Consciousness* 20 (1): 27–52.
- Schelling, Thomas C. 1957. "Bargaining, Communication, and Limited War." *Conflict Resolution* 1 (1): 19–36.
- Skyttner, Lars. 2001. *General Systems Theory: Ideas & Applications*. World Scientific.
- Troup, Calvin L. 1999. "Temporality, Eternity, and Wisdom: The Rhetoric of Augustine's Confessions."
- Wiener, Norbert. 2019. *Cybernetics or Control and Communication in the Animal and the Machine*. MIT press.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Jarman Arroisi, Muhammad Taqiyuddin, and Mohammad Syam'unSalim. 2020. "Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah Atas Karya Mohd Yusof Hussain." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2: 185–93.

9.1 Pengertian Teori Komunikasi Kritis

Ilmu komunikasi sebagai suatu disiplin ilmu terapan, ilmu komunikasi mengalami perkembangan yang sangat cepat jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya temuan ilmiah dari berbagai penelitian dan teori yang telah berhasil dikembangkan oleh para ahli. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi massa, industrialisasi, dan politik global, peran komunikasi menjadi semakin krusial di abad ke-21. Kehadiran internet dengan teknologi cybernetic-nya juga turut memberikan dinamika dan pengayaan pada bidang kajian komunikasi sebagai sebuah disiplin ilmu.

Perbedaan perspektif dalam ragam teori komunikasi mencerminkan kompleksitas yang melekat pada fenomena komunikasi itu sendiri. Komunikasi tidak sekadar merupakan pertukaran pesan, melainkan meresapi aspek-aspek kehidupan manusia yang bersifat luas dan rumit. Oleh karena itu, wajar jika para ahli dan peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda ketika mengamati dan menganalisis suatu peristiwa komunikasi. Variasi ini dapat diatributkan kepada keragaman bidang keilmuan yang membentuk latar belakang para ahli, serta kondisi kontekstual di mana komunikasi terjadi. Sebagai akibatnya, setiap teori komunikasi

yang dikembangkan oleh tokohnya memiliki tingkat relativitas dan subjektivitas yang tinggi, bergantung pada perspektif dan pendekatan yang diterapkan.

Istilah "teori kritis" pertama kali diperkenalkan oleh Max Horkheimer pada tahun 1930-an. Awalnya, teori kritis merujuk pada pemaknaan ulang gagasan-gagasan ideal modernitas yang berkaitan dengan nalar dan kebebasan. Pemaknaan ini dilakukan dengan mengungkap deformasi dari gagasan-gagasan ideal tersebut dalam bentuk saintisme, kapitalisme, industri kebudayaan, dan institusi politik borjuis (Tasnur & Sudarajat, 2020).

Dalam memahami pendekatan teori kritis, kita perlu menempatkannya dalam konteks idealisme Jerman dan kelanjutannya. Karl Marx dan generasinya menganggap Georg Wilhelm Friedrich Hegel sebagai orang terakhir dalam tradisi besar pemikiran filosofis yang mampu "mengamankan" pengetahuan tentang manusia dan sejarah. Namun, Marx menggantikan filsafat teoritis Hegel dengan memperlakukannya sebagai sesuatu yang praktis, menjadi kerangka berpikir masyarakat dalam mewujudkan idealitasnya.

Menurut Marx, filsafat harus menjadi sesuatu yang praktis, yaitu menjadi cara berpikir masyarakat dalam mewujudkan idealitasnya. Dengan menjadikan nalar sebagai sesuatu yang "sosial" dan "menyejarah," skeptisisme historis muncul untuk merelatifkan klaim-klaim filosofis tentang norma dan nalar menjadi ragam sejarah dan budaya dari bentuk-bentuk kehidupan (Akrom, 2021).

Teori kritis adalah suatu pendekatan atau kerangka teori dalam ilmu sosial dan filsafat yang bertujuan untuk mengkritisi dan mengungkap aspek-aspek ketidaksetaraan, penindasan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Terutama dikembangkan oleh para pemikir dari Mahzab Frankfurt, teori kritis berusaha untuk menyelidiki, menganalisis, dan mencari pemahaman mendalam terhadap struktur kekuasaan, lembaga-lembaga sosial, dan norma-norma yang membentuk kehidupan manusia (Iskandar, 2022).

9.2 Tujuan Teori Komunikasi Kritis

Tujuan utama dari Teori Kritis adalah menghilangkan berbagai bentuk dominasi dan mendorong pencapaian kebebasan, keadilan, dan persamaan dalam masyarakat. Teori ini bertujuan untuk mengkritik tatanan atau institusi sosial, politik, atau ekonomi yang dianggap tidak kondusif bagi mencapai kebebasan, keadilan, dan persamaan.

Teori Kritis menggunakan metode reflektif dengan cara melakukan kritik terus-menerus terhadap struktur atau institusi sosial, politik, atau ekonomi yang ada. Pendekatan ini melibatkan introspeksi kritis terhadap aspek-aspek yang dapat membatasi kebebasan dan menyebabkan ketidakadilan (Efthariena et al., 2023).

Teori komunikasi kritis memiliki karakteristik transformasional dan emansipatoris. Teori Kritis tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga bersifat transformasional. Artinya, teori ini tidak hanya menjelaskan, mempertimbangkan, dan merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memiliki tujuan untuk mengubahnya menuju kondisi yang lebih adil dan bebas. Teori ini melibatkan upaya untuk memerdekakan individu dari struktur kekuasaan yang menghambat kebebasan dan keadilan.

Teori komunikasi kritis memiliki karakter mengkritik semua masalah sosial dan aksi di dalamnya bukan kontemplatif atau spekulatif murni. Berbeda dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional yang bersifat kontemplatif atau spekulatif murni, Teori Kritis lebih aktif dalam menghadapi dan mengkritik masalah-masalah sosial. Teori ini tidak hanya melakukan pemikiran konseptual, tetapi juga terlibat dalam tindakan nyata untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Esensi dari Teori Kritis adalah konstruktivisme, yang berarti memahami struktur sosial dan politik sebagai bagian atau produk dari inter-subyektivitas dan pengetahuan. Teori ini mengakui bahwa struktur-struktur tersebut bersifat politis dan terkait dengan

kehidupan sosial dan politik, dan dapat diubah melalui pemahaman dan tindakan manusia.

Teori Kritis tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga menjadi dorongan untuk perubahan sosial yang lebih baik, memandang tatanan sosial yang ada sebagai sesuatu yang dapat diubah dan diperbaiki.

9.3 Macam-macam Teori Komunikasi Kritis

Dalam teori kritis terdapat beberapa macam teori yang telah diajukan dan digunakan sejak kemunculan pertamnya pada tahun 1930-an. Ada teori marxisme pada tahap awal, lalu dikembangkan lagi teori kritis pada Frankfurt School, selanjutnya teori kritis terhadap kajian budaya dan feminis. Berikut adalah penjelasan mengenai berbagai teori kritis dalam ilmu komunikasi:

- **Marxisme**

Marxisme dianggap sebagai dasar bagi seluruh teori dalam tradisi kritis. Pemikiran ini, yang berasal dari Karl Marx dan Friedrich Engels, menegaskan bahwa sarana produksi dalam masyarakat terbatas, dengan ekonomi sebagai pondasi utama kehidupan sosial. Saat ini, kehidupan sosial dikuasai oleh kelompok kapitalis, yang menerapkan sistem ekonomi kapitalis.

Dalam masyarakat kapitalis, profit menjadi pendorong utama dalam proses produksi, sementara kelas pekerja atau buruh ditekan. Hanya melalui perlawanan terhadap kelas dominan (pemilik kapital) dan pengambilalihan alat-alat produksi, kaum pekerja dapat mencapai kebebasan. Teori Kritis Marxis, yang dikenal sebagai *'The Critique of Political Economy'* (kritik terhadap Ekonomi Politik), menunjukkan upaya Marx untuk membangun filsafat praksis yang mampu menghasilkan kesadaran untuk mengubah realitas, terutama di masyarakat kapitalis yang terpecah dan mengalami penghisapan.

Marx menempatkan filsafat dalam konteks sejarah, sosiologis, dan ekonomis, bukan hanya sebagai analisis masyarakat, melainkan sebagai usaha untuk membuka jalan menuju pembebasan

manusia dari penindasan kekuatan ekonomi. Dalam pandangan Marx, sistem ekonomi kapitalis yang mengejar profit mendorong kapitalis untuk menghisap kerja kaum pekerja. Namun, ia juga meramalkan bahwa kesadaran kelas akan muncul di kalangan kaum pekerja, memicu perlawanan terhadap kaum kapitalis.

Marx juga memproyeksikan bahwa penghisapan ekonomi akan terus berkembang melalui penciptaan kebutuhan buatan menggunakan teknologi kaum kapitalis. Oleh karena itu, kaum kapitalis monopolis ditandai oleh kemajuan teknologi yang signifikan. Dengan bantuan teknologi, penghisapan pekerja tidak hanya terbatas di dalam perusahaan, melainkan juga melibatkan penghisapan ekonomi di luar jam kerja dan di luar institusi ekonomi formal. Kritik utama Marx terhadap ekonomi politik kapitalisme adalah bahwa sistem ini mampu mengumpulkan keuntungan melalui nilai yang dihasilkan oleh tenaga kerja secara gratis, di luar waktu yang sebenarnya diperlukan untuk memproduksi suatu pekerjaan.

- ***Frankfurt School***

Sekolah Frankfurt, atau dikenal sebagai Frankfurt School, dapat dianggap sebagai aliran atau mazhab yang sering diinterpretasikan secara sederhana sebagai "aliran kritis." Meskipun teori-teori kritis ini berkembang dengan banyak kontribusi dari akademisi yang meninggalkan ajaran Marxisme asli, semangat perlawanan terhadap dominasi dan penindasan tetap menjadi ciri khasnya. Kadang-kadang, teori-teori ini disebut sebagai neo-Marxis (Marxisme baru) atau Marxisme dengan huruf kecil (Sholahudin, 2020).

Frankfurt School berawal dari pemikiran sekelompok ilmuwan Jerman di bidang filsafat, sosiologi, dan ekonomi yang tergabung dalam "the Institute for Social Research," yang didirikan di Frankfurt, Jerman, pada tahun 1923. Anggotanya termasuk Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse.

Meskipun *Frankfurt School* terinspirasi oleh ajaran Karl Marx, mereka juga melampaui dan mengembangkan ajaran Marx dengan

pendekatan baru dan kreatif. Pendekatan pemikiran mereka disebut sebagai "Teori Kritik Masyarakat." Teori Kritis menganggap dirinya sebagai pewaris aspirasi Karl Marx, sebagai teori yang bersifat emansipatoris. Teori Kritis tidak hanya bermaksud menjelaskan tetapi juga mengubah kondisi penindasan manusia.

Maksud dari teori komunikasi kritis adalah untuk membebaskan manusia dari manipulasi dan pengaruh teknokrat modern. Menurut Sindhunata, Teori Kritik Masyarakat pada dasarnya ingin menjadi "*Aufklärung*," yang berarti mengungkap tabir, membuka selubung yang menyembunyikan realitas yang tidak manusiawi terhadap kesadaran kita. Teori Kritik Masyarakat mengungkap apa yang dirasakan oleh kelas-kelas tertindas agar kelas-kelas ini menyadari ketertindasannya dan memberontak (Sholahudin, 2020).

Dalam perkembangan Frankfurt School, muncul nama Jurgen Habermas, seorang murid terkenal dari seorang guru Theodor W. Adorno, yang melakukan pembaruan fundamental terhadap Teori Kritis. Pokok pembaharuan tersebut melibatkan pandangan bahwa jika ajaran Marx melihat ekonomi dan pekerjaan sebagai dasar utama kehidupan manusia, Habermas menganggap pekerjaan hanya sebagai salah satu tindakan dasar manusia. Di samping pekerjaan, ada tindakan lain yang sama mendasar, yaitu interaksi atau komunikasi antar manusia.

Jurgen Habermas menjadi terkenal di kalangan akademisi komunikasi. Menurut Habermas, penindasan tidak dapat bersifat total; masih ada tempat di mana manusia dapat mengalami ide kebebasan, dan tempat tersebut adalah melalui komunikasi. Temuan Habermas mengenai komunikasi sebagai "tempat ide kebebasan" dijelaskan oleh Suseno sebagai suatu bentuk kebebasan yang melekat dalam pengalaman komunikasi, di mana pemahaman, persetujuan, dan kasih sayang tidak dapat dipaksakan, melainkan tumbuh secara bebas dalam interaksi manusia (Siregar, 2021).

• Postmodernisme

Dalam teori komunikasi kritis postmodernitas dapat diartikan sebagai kerangka pemahaman yang menolak narasi tunggal, kebenaran mutlak, dan struktur kekuasaan yang kaku. Postmodernitas di dalam teori komunikasi kritis memberikan pandangan yang menggoyangkan fondasi dasar modernitas, yang cenderung memandang dunia melalui lensa linear, progresif, dan rasional.

Beberapa aspek kunci dari postmodernitas dalam teori komunikasi kritis mencakup:

- Pluralitas dan Kehancuran Narasi Tunggal
Postmodernitas menolak ide bahwa ada satu narasi atau kebenaran universal. Sebaliknya, mengakui adanya banyak narasi, perspektif, dan realitas yang beragam, serta menyoroti kompleksitas dan keberagaman pengalaman manusia.
- Deconstructing Power Structures
Postmodernitas merinci dan mempertanyakan struktur-struktur kekuasaan yang mendasari konsep modernitas. Ini mencakup penolakan terhadap hierarki yang ketat dan pembagian kuasa yang dominan.
- Interteksualitas dan Pengaruh Budaya Pop
Konsep interteksualitas menjadi penting, di mana pesan-pesan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang lebih luas. Budaya populer, media massa, dan tanda-simbol dianggap sebagai komponen yang memengaruhi pembentukan makna.
- Fragmentasi Identitas
Postmodernitas mendukung gagasan bahwa identitas tidak lagi bersifat tetap dan terjalin erat, melainkan bersifat fluid, berubah-ubah, dan sering kali bertentangan. Ini mencerminkan pemahaman terhadap kompleksitas identitas manusia yang tidak dapat direduksi menjadi kategori-kategori yang sederhana.
- Anti-Essentialism

Menolak esensialisme yang menyatakan adanya hakikat atau sifat inti suatu hal. Postmodernitas memandang bahwa makna dan nilai bersifat relatif dan tergantung pada konteks.

- Permainan dan Parodi

Postmodernitas mempromosikan unsur permainan (*playfulness*) dan parodi sebagai bentuk ekspresi budaya. Ini mencakup penggunaan ironi, humor, dan intervensi kreatif sebagai cara untuk mempertanyakan norma-norma yang ada.

- Masyarakat Konsumen dan Komodifikasi Budaya

Postmodernitas mengakui peran masyarakat konsumen dalam membentuk makna melalui konsumsi budaya, dan menyoroti bahaya komodifikasi budaya yang bisa mengaburkan batas antara kebudayaan autentik dan reproduksi komersial.

Dengan demikian, postmodernitas dalam teori komunikasi kritis menantang klaim kebenaran tunggal, merangsang refleksi terhadap konstruksi realitas, dan menekankan perlunya mempertimbangkan konteks budaya dalam analisis komunikasi dan kekuasaan.

- **Kajian Budaya**

Dalam teori komunikasi kritis, kajian budaya memainkan peran penting sebagai pendekatan yang mendalam untuk memahami dan menganalisis bagaimana budaya memengaruhi pembentukan opini, konstruksi realitas, dan proses komunikasi. Teori ini mengeksplorasi cara di mana kebijakan, media massa, dan bentuk komunikasi lainnya dapat mereproduksi atau menantang kekuasaan, dominasi, serta norma-norma sosial dalam suatu masyarakat.

Kajian budaya dalam teori komunikasi kritis menekankan analisis terhadap produksi simbolik, representasi, dan konstruksi makna dalam budaya. Misalnya dalam kebudayaan Jawa dengan adanya konstruksi makna lagu, representasi dan simbolik yang tercermin pada lagu Didi Kempot (Prakoso, 2020). Beberapa fokus utama dari kajian budaya dalam teori komunikasi kritis melibatkan:

- **Reproduksi Kekuasaan dan Ideologi**
Menyelidiki bagaimana media massa dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dapat menjadi alat reproduksi kekuasaan dan ideologi yang mendukung struktur sosial yang ada. Kritik terhadap dominasi ideologis sering kali menjadi pusat perhatian.
- **Analisis Representasi**
Memeriksa bagaimana kelompok atau individu tertentu direpresentasikan dalam media dan budaya populer, dan bagaimana representasi ini dapat memengaruhi persepsi dan identitas mereka.
- **Pemahaman Kesenjangan Kekuasaan**
Mengidentifikasi dan menganalisis ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan, termasuk cara budaya mendukung atau menentang status quo sosial dan politik.
- **Kajian Media dan Penetrasi Kultural**
Mengeksplorasi bagaimana media massa memainkan peran dalam menyebarkan nilai-nilai, norma, dan citra budaya, serta dampaknya terhadap pandangan masyarakat terhadap realitas.
- **Negosiasi Makna**
Memahami bagaimana makna dihasilkan, dikomunikasikan, dan dinegosiasikan melalui proses budaya, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan politik.

Kajian budaya dalam teori komunikasi kritis juga dapat mencakup isu-isu seperti resistensi terhadap hegemoni, produksi budaya alternatif, dan peran konsumen dalam membentuk makna. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan landasan konseptual untuk menganalisis dinamika kompleks antara komunikasi, kekuasaan, dan budaya dalam masyarakat kontemporer.

● **Teori kritis Feminis**

Teori Kritis Feminis merupakan suatu pendekatan dalam kerangka teori kritis yang secara khusus mengeksplorasi dinamika kekuasaan yang terkait dengan gender dalam masyarakat. Fokus utamanya adalah menganalisis dan memahami ketidaksetaraan serta

ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pendekatan ini, terdapat upaya kuat untuk mengidentifikasi dan mengatasi struktur kekuasaan patriarki yang mendominasi, memberikan keuntungan kepada laki-laki, dan merugikan perempuan.

Teori Kritis Feminis tidak hanya sekadar membahas isu gender, tetapi juga menyoroti aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik yang terkait. Analisis kekuasaan gender menjadi landasan utama, dengan tujuan untuk memahami bagaimana struktur kekuasaan tersebut memengaruhi hubungan dalam masyarakat. Pemberdayaan perempuan menjadi fokus utama, membahas hak-hak perempuan, kesetaraan gender, dan akses perempuan terhadap sumber daya dan peluang.

Ciri lainnya dari pendekatan ini adalah kritik terhadap dominasi patriarki sebagai sistem yang membatasi peran dan potensi perempuan. Teori Kritis Feminis juga menerapkan konsep interseksionalitas, mengakui kompleksitas identitas individu dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kelas sosial, ras, orientasi seksual, dan lainnya. Melalui pendekatan transformasional, Teori Kritis Feminis berupaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan setara untuk semua jenis kelamin. Dengan memasukkan suara perempuan ke dalam ruang diskursus akademis dan sosial, teori ini berperan penting dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, M. (2021). Mengenal Teori Kritis: Perspektif Barat dan Islam. *Guepedia*.
- Efthariena, E. , Kirana, D., W., S. A. , Amalia, S. R. , & Putri, I. D. (2023). PENDEKATAN KRITIS TEORI FEMINIS DALAM BODY POSITIVITY DI INSTAGRAM. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 2299–2306.
- Iskandar, D. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya. *Maghza Pustaka*.
- Prakoso, B. (2020). Tren budaya industri pada lagu Didi Kempot: perspektif teori kritis. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* , 11(1), 15–34.
- Sholahudin, Umar. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 71–89.
- Siregar, G. M. (2021). Teori Kritis Habermas dan Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 142–151.
- Tasnur, I., & Sudarajat, A. (2020). Teori kritis: perkembangan dan relevansinya Terhadap problematika di era disrupsi. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(1), 33–51.

PROFIL PENULIS



Dr. Rina Juwita, M.HRIR.

Dosen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman

Dr. Rina Juwita, S.IP., MHRIR adalah Penulis yang lahir di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur pada tahun 1981. Dia menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2004, gelar Master of Human Resources of Industrial Relations dari The University of Western Australia pada tahun 2008, lalu menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Airlangga dengan peminatan Media dan Komunikasi pada tahun 2019. Dari tahun 2005 sampai sekarang bekerja sebagai dosen di Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Sejak tahun 2023, penulis menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, FISIP Universitas Mulawarman. Penulis juga aktif sebagai narasumber, dan juga giat mengikuti berbagai organisasi kemasyarakatan dan organisasi profesi sambil terus mengembangkan minat dan bakatnya di bidang kajian ilmu komunikasi. Sampai sekarang

dia telah menerbitkan sejumlah buku, dan juga aktif menulis sejumlah artikel ilmiah di berbagai jurnal dan berbagi opini di media massa. Minat kajiannya meliputi komunikasi korporat, public relations, komunikasi dan gender, corporate social responsibility, literasi media, dan komunikasi antarbudaya. Beliau juga aktif sebagai editor dan mitra bestari di sejumlah jurnal ilmiah



Muhammad Taqiyuddin

Dosen Ilmu Komunikasi

Fakultas Humaniora Universitas Darussalam Gontor

Lahir di kab. Gunung Kidul, Yogyakarta, 21 Juli 1990. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, Ponorogo, lulus tahun 2014. Pendidikan S-2 didapat di almamater yang sama, lulus tahun 2019. Terakhir, menyelesaikan pendidikan S-3 tahun 2023 bidang Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Darussalam Gontor. Saat ini menjabat sebagai kepala bagian Rumah Jurnal UNIDA Gontor dan Unit Penjaminan Mutu pada Direktorat Islamisasi. Riwayat karya ilmiah lainnya dapat diakses melalui laman akademik seperti [Google Scholar](#), [ResearchGate](#), [ORCID](#), [Scopus](#), dan lainnya. Email korespondensi: taqiyuddin@unida.gontor.ac.id. HP: 089615686322



Syarifah, S.ST., M.KM.

Dosen Jurusan Ortotik Prostetik
POLTEKKES KEMENKES SURAKARTA

Penulis lahir di Surakarta tanggal 01 Juni 1990. Penulis adalah dosen pada Program Studi D3 Ortotik Prostetik Jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Kemenkes Surakarta. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada Jurusan Diploma IV Bidan Pendidik di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dan melanjutkan S2 pada peminatan Epidemiologi dan Biostatistika Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menekuni bidang Kesehatan Masyarakat dan telah berpengalaman dalam membuat buku yaitu :

1. Hematologi
2. Komputer
3. Covid dan Penanganannya
4. Strategi dalam Menghadapi Tantangan Kesehatan Pasca Pandemi Covid-19
5. Anatomi dan Fisiologi untuk SMK Kesehatan



Ivan Sunata, M.A.

Dosen Manajemen Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Penulis lahir di Kerinci tanggal 26 Januari 1986. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang dan melanjutkan S2 pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam di perguruan tinggi yang sama. Penulis menekuni penelitian pada bidang Dakwah dan Komunikasi.



Ummi Chairiyah, M.I.Kom.

Dosen Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis lahir di Surabaya tanggal 13 Oktober 1991. Penulis adalah dosen pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Menyelesaikan pendidikan D3 Multimedia Broadcasting di Politeknik Elektronika Surabaya (PENS) dilanjut transfer S1 pada Jurusan Komunikasi dengan konsentrasi Broadcasting di STIKOSA AWS Surabaya dan melanjutkan S2 Ilmu komunikasi dengan konsentrasi Media di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Disamping mengajar dan membimbing mahasiswa dalam penulisan skripsi. ia aktif menulis di jurnal ilmiah dan melakukan berbagai penelitian ilmiah yang berhubungan dengan efek media dan analisis isi media massa.



Dina Carolina Hapsari, S.Kep, Ns., M.Kep.

Dosen Keperawatan Anak

Politeknik Kesehatan Kementrian Jakarta III

Penulis lahir di Jakarta, pada Tanggal 01 Desember 1984. Penulis merupakan dosen pada Program Studi Sarjana Terapan, politeknik kesehatan kementrian jakarta III pada Jurusan Keperawatan. S1 Keperawatan di selsaikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 2006 dan program Ners di tahun 2008. Penulis melanjutkan S2 Keperawatan Anak dan menyelesaikannya pada Tahun 2019. Penulis sebelumnya bergabung sebagai tim dosen pengampu Mata Ajar Komunikasi Keperawatan, Keperawatan anak, Keperawatan maternitas, Farmakologi, dan mata ajar keperawatan yang lain. Harapan penulis semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat menambah literature dalam pembelajaran.



Dr. Hayu Lusianawati, M.Si.

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi Universitas Sahid

Penulis lahir di Jakarta tanggal 5 Agustus 1976. Penulis adalah dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta dan melanjutkan S2 Manajemen Ilmu Komunikasi pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid dan S3 Program Doktor Ilmu Komunikasi USahid.

Penulis menekuni Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada bidang komunikasi, studi media, pariwisata & kewirausahaan dan studi gender. Penulis aktif pada Pusat Studi Gender USahid dan DPP Perempuan ICMI.



Endah Andriani Pratiwi, M. Psi, Psikolog
Dosen S1 Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Jendral Achmad Yani

Penulis adalah lulusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung (Unisba) Dan Magister Profesi Psikologi Dengan Majoring Psikologi Industri Dan Organisasi Di Universitas Padjadjaran (Unpad). Saat Ini Penulis Sedang Menempuh Pendidikan Program Doktor di Fakultas Psikologi dengan Mengambil Kajian Psikologi Industri dan Organisasi di Universitas Padjadjaran (UNPAD).

Penulis memiliki kepakaran dibidang Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Personel, Analisa Jabatan Rekrutment dan Seleksi serta Assessment Center dan Konseling. Tulisannya telah terbit di jurnal nasional maupun internasional. Selain meneliti, penulis juga aktif melakukan pengabdian masyarakat, dimana program pengembangannya seperti terkait dengan kesiapan karir dan menghadapi dunia kerja bagi mahasiswa, Personal Development bagi siswa, kajian psikologi di dalam menghadapi masa pandemic dan juga bencana serta kegiatan konseling bagi masyarakat. Dalam mengembangkan diri dan mengaplikasikan ilmunya sebagai psikolog, maka penulis juga aktif sebagai praktisi di berbagai instansi pemerintahan, BUMN dan swasta.

Email Penulis: endah.andriani@lecture.unjani.ac.id



Dr. Ir. Emmy Hamidah, M.P.

**Dosen Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas
Islam Darul ‘Ulum (UNISDA) Lamongan.**

Penulis lahir pada tanggal 25 Mei 1968 di Jombang, Jawa Timur. Pendidikan dasar (SD) sampai menengah (SMA) diselesaikan di Kota Jombang. Pada tahun 1991, penulis lulus S1 dari Universitas Kadiri, jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Pada tahun 1993, penulis diangkat sebagai dosen DPK di Universitas Islam Darul ‘Ulum (Unisda) Lamongan dan mengajar sampai sekarang. Tahun 1997, penulis mendapatkan beasiswa BPPS untuk melanjutkan S2 di UNPAD Bandung jurusan Ekonomi Pertanian dan lulus pada tahun 2000. Penulis pernah menjabat sebagai staf ahli LPPM, sekertaris LPPM dan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Darul ‘Ulum (Unisda), Lamongan. Pada tahun 2017, penulis mendapatkan beasiswa dari BPPDN untuk melanjutkan Program doktor (S3) Ilmu Pertanian di Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan program studi Ekonomi Pertanian, lulus tahun 2022.

Buku yg telah terbit yaitu Buku Ubi Jalar Sahabat Keluarga (Pendukung Ketahanan Pangan Keluarga) tahun 2020, Penerbit CV. Dandilion Publisher, anggota IKAPI. Buku Etika Kewirausahaan tahun 2023, penerbit PT. Mafy Media Literasi Indonesia, anggota IKAPI.